

BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang

Suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya tidak semata hanya untuk menghasilkan keuntungan seoptimal mungkin, tetapi juga bertujuan menjaga kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). *Going concern* merupakan kelangsungan hidup suatu entitas. Menurut Setiawan (2006) dalam penelitian Santosa dan Wedari (2007), *going concern* merupakan asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan hidupnya secara langsung akan mempengaruhi laporan keuangan. Jadi, apabila laporan keuangan suatu entitas disusun dengan dasar *going concern* berarti dapat diasumsikan bahwa perusahaan akan bertahan dalam jangka panjang. Dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit, para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya.

Dalam menentukan opini audit suatu perusahaan auditor juga harus memperhatikan likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan aset likuid yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas menunjukkan keuntungan yang diperoleh perusahaan selama satu periode tertentu. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban perusahaan dalam jangka

panjang. Melalui perhitungan rasio-rasio ini auditor dapat mengetahui tentang baik atau tidaknya kinerja suatu perusahaan.

Banyaknya perusahaan besar yang pailit mengakibatkan peran auditor menuai berbagai macam kritikan terkait penilaian keberlangsungan hidup perusahaan yang diaudit (*auditee*). Penelitian Praptitorini dan Januari (2007) menyatakan bahwa ketika kondisi ekonomi perusahaan menjadi sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan perusahaan.

Menurut penelitian Fany dan Saputra (2005) disebutkan bahwa opini audit merupakan bagian penting informasi yang disampaikan oleh auditor ketika mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan. Opini tersebut menitikberatkan pada kesesuaian antara laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berterima umum. Tujuan utama auditor menyusun laporan audit adalah untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti tentang laporan-laporan tersebut telah disajikan secara wajar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP) (Boynton, et al, 2002). Terdapat lima opini yang diberikan oleh auditor berdasarkan hasil pengauditan atas laporan keuangan kliennya, yaitu: *unqualified opinion*, *unqualified opinion with explanation language*, *qualified opinion*, *adverse opinion* and *disclaimer opinion*. Opini ini diberikan oleh auditor berdasarkan kondisi-kondisi tertentu yang harus dipahami oleh auditor. Jika ditemukan keraguan perusahaan untuk

dapat melakukan kelangsungan hidup usahanya, maka auditor dapat memberikan opini audit *going concern* (opini modifikasi).

Penelitian Tamba dan Siregar (2008) menyatakan bahwa tujuan dari keberadaan suatu entitas bisnis adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaannya. Suatu asumsi yang mendasari proses akuntansi adalah bahwa apabila suatu perusahaan melaporkan akan melanjutkan sebagai suatu perusahaan *going concern*, maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi. Auditor mempunyai tanggung jawab atas kelangsungan hidup entitas, dengan cermat adanya gangguan atas kelangsungan hidup suatu entitas (*going concern*) untuk suatu periode.

Kelangsungan hidup suatu entitas selalu diidentikan dengan kemampuan manajemen untuk mengelola entitas tersebut, sedangkan keinginan investor selalu mengharapkan keuntungan ketika berinvestasi, selanjutnya yang menjadi pertimbangan para investor adalah laporan atau pernyataan auditor tentang laporan keuangan entitas dan kondisi entitas tersebut. Independensi dari auditor diharapkan dapat memberikan pernyataan tentang laporan keuangan dan kondisi kesehatan perusahaan yang diaudit.

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu entitas dan merupakan suatu asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas tersebut menjadi bermasalah. Dengan adanya *going concern* maka suatu

entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang, dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek (Komalasari, 2004). Opini audit *going concern* merupakan opini yang diberikan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2004).

Penelitian Junaidi dan Hartanto (2010) menyebutkan bahwa opini audit *going concern* atau opini modifikasi merupakan suatu opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini audit *going concern* seringkali menjadi berita buruk bagi pemakai laporan keuangan. Menurut Sekar (2003) dalam penelitian Praptitorini dan Januarti (2007) disebutkan bahwa masalah timbul ketika banyak terjadi *audit failures* (kesalahan opini) yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern*, sehingga auditor seringkali mengalami kondisi dilematis dalam menentukan opini tersebut. Venuti (2007) dalam penelitian Praptitorini dan Januarti (2007) menyatakan bahwa beberapa kesalahan pemberian opini antara lain disebabkan masalah *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern*, karena auditor khawatir bahwa opini audit *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah. Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan akan memberi imbas yang sangat signifikan terhadap keberlangsungan bisnis perusahaan kedepan. Joanna H Lo (1994) dalam penelitian Praptitorini dan Januarti (2007) menyatakan bahwa masalah kedua

yang menyebabkan kegagalan audit adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur.

Penelitian Januarti (2009) menyebutkan bahwa *debt default* atau kegagalan perusahaan dalam melunasi utang pokok dan bunganya pada saat jatuh tempo dapat terlihat dari kesulitan suatu entitas dalam memenuhi kewajibannya, seperti terpenuhinya syarat-syarat perjanjian utang, atau tidak melakukan pembayaran sesuai jadwal. Pada saat kondisi jumlah utang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi utangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila utang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default* kepada entitas. Kegagalan perusahaan dalam membayar utang (*debt default*) berpengaruh positif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Penemuan ini juga didukung oleh hasil penelitian Januarti (2009) dan penelitian Ramadhany (2004).

Auditor reputation (reputasi auditor) atau reputasi sebuah KAP (kantor akuntan publik) mencerminkan kualitas dari jaminan yang diberikan oleh besar kecilnya sebuah KAP. Reputasi auditor dipertaruhkan ketika opini yang diberikan ternyata tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, maka auditor harus memiliki keberanian untuk mengungkapkan permasalahan tentang kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan klien. Semakin besar reputasi Auditor, maka semakin berkualitas pula opini yang disampaikan. Penelitian Fanny dan Saputra (2005) menemukan bahwa reputasi auditor tidak

berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sehingga KAP yang memiliki reputasi besar akan lebih bersikap obyektif untuk mempertahankan reputasi mereka. Hasil ini berbeda dengan penelitian Junaidi dan Hartono (2010) yang disebutkan bahwa reputasi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Artinya semakin besar ukuran KAP akan mengakibatkan peluang suatu entitas menerima opini audit *going concern* semakin besar.

Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa *firm size* atau ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset, atau dari total penjualan. Penelitian Junaidi dan Hartono (2010) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Artinya KAP dalam mengaudit tidak terpaku pada ukuran perusahaan, sedangkan hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Santosa dan Wedari (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Penemuan tersebut didukung dengan penelitian Januarti (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. yang cenderung memberikan opini *going concern*, atau sebaliknya akan menunjukan auditor yang cenderung memberikan opini *going concern*.

Opinion Shopping aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen yang bertujuan mencapai

tujuan pelaporan keuangan suatu perusahaan. Perusahaan menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini *going concern* dengan dua cara (Teoh, 1992), yaitu : (1) perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Argumen ini disebut ancaman pergantian auditor. (2) bahkan ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan akuntan publik (auditor) yang cenderung memberikan opini *going concern*, atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini *going concern*. Argumen ini disebut *opinion shopping*, Januarti dan Fitriana Sari (2008) dalam penelitiannya tidak menemukan bukti adanya hubungan *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dalam penelitian ini menggunakan empat variabel yaitu *debt default*, reputasi auditor, ukuran perusahaan dan *opinion shopping*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2011. Adapun alasan pemilihan perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian ini adalah karena transaksi perusahaan manufaktur besar, lebih kompleks dan lebih bervariasi dibanding sektor lainya. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah faktor *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
2. Apakah faktor reputasi auditor (KAP) berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
3. Apakah faktor ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
4. Apakah factor *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *debt default* perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
2. Menganalisis pengaruh reputasi auditor (KAP) terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
3. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan auditan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

4. Menganalisis pengaruh *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur.

D. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi penelitian pada variable-variabel yang diduga berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan Opini Audit *Going Concern* yaitu *Debt Default*, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan dan *Opinion shopping*. Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2009 sampai 2011.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Manajemen

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan perusahaan terkait kelangsungan hidup perusahaan dan mengantisipasi timbulnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan.

2. Bagi Investor

Investor saham dan obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut.

3. Bagi Akuntan

Dapat digunakan akuntan sebagai informasi kelangsungan satuan usaha karena akuntan akan melihat kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

4. Bagi Akademik

Dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan opini audit *going concern*. Serta sebagai penambah ilmu pengetahuan bagi para mahasiswa.

5. Bagi pinjaman (Kreditur)

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi kebangkrutan yang bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, serta bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuandan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan mengenai landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangkapemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penyajian dan analisis data. Pada bab ini peneliti menyajikan dan menyelesaikan hasil pengumpulan serta analisis data, sekaligus merupakan jawaban atas hipotesis yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi mengenai simpulan, keterbatasan, dan saran.